

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merebaknya media masa, khususnya media cetak seperti surat kabar dan masalah salah satu wujud dari era informasi dan keterbukaan. Berbagai informasi setiap hari dan setiap saat, berbagai pandanganpun berkembang seakan tiada mengenal henti. Karena kekuatan informasi yang disampaikan media massa demikian hebat. Dengan itu para mubaligh perlu menyiapkan dirinya untuk memiliki keahlian bertabligh melalui tulisan di samping sejumlah aktifitas di bidang lainnya.¹

Di tengah-tengah perkembangan dan pembangunan sektor komunikasi yang menggembirakan sekarang ini, ajakan atau pemikiran untuk mengembangkan dakwah dengan press tentu saja merupakan langkah yang tepat dan bijak. Terlebih-lebih dikaitkan dengan peranan, fungsi dan kerja pers sebagai agen pembaruan dalam membangun masyarakat Indonesia seutuhnya.

Sekarang sudah saatnya para pemikir, pakar mubaligh, ulama' dan pengaruh Islam lainnya memanfaatkan serta mempergunakan peluang maupun syiar Islam. Akan tetapi berdakwah lewat press tentunya memiliki teori-teori atau cara-cara tersendiri yang sangat berkaitan erat dengan metode-metode jurnalistik yang ada dalam kaidah-kaidah ilmu komunikasi massa.

¹ Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Benang Merah Press, 2004), hal. 23

Pada era informasi ini, usaha tersebut menjadi sangat mudah karena didukung oleh tersedianya fasilitas media massa yang memadai, sebab penemuan dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi seperti yang saat ini terjadi telah memberikan peluang besar bagi perkembangannya. Media massa, istilah pers yang pada awalnya sangat terbatas hanya pada kegiatan-kegiatan penerangan media cetak kini telah berkembang menjadi bentuk kegiatan yang lebih luas, sehingga fungsi dan perannya pun terus berkembang mengikuti tuntutan kebutuhan para penggunanya. Kegiatan ekonomi, politik, dakwah agama dan sebagainya sekarang hampir tidak ada yang tidak memanfaatkan media massa.

Suasana seperti itu memang sengaja diciptakan, karena jurnalistik memiliki tanggung jawab serta bertujuan utamanya membuat orang menjadi tahu lebih daripada itu. Apa yang membuat pers berkuasa sehingga memiliki kekuatan dalam membangun peradaban masyarakat sesungguhnya terletak pada kekuatan efek informasi yang disebarkan lewat pesan-pesan yang sangat persuasif di terima publik.²

Sebagai media informasi pers, surat kabar dan majalah sarat dengan penyajian berita. Di samping berita, masih terdapat bentuk-bentuk tulisan lainnya yang bersifat ganda, memberi informasi dan sekaligus menghibur. Sejumlah ahli komunikasi telah memberikan batasan-batasan akan definisi tentang berita tersebut. William S. Macolsby misalnya, ia mengatakan “Berita merupakan suatu penuturan secara benar dan baik, memihak dari fakta-fakta

² Asep Saipul Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 4-5

yang mempunyai arti penting dan baru terjadi yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

Umumnya koran terbit harian sekali dalam sehari. Ada yang terbit pagi, ada yang terbit sore. Untuk terbit pagi, deadline beritanya yang bisa dibuat hari itu harus selesai pada tengah malam. Untuk terbit sore, deadline umumnya pada tengah hari. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa untuk satu kali produksi berita, waktu yang tersedia adalah 24 jam. Jadi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu itu memiliki nilai berita lebih tinggi dari waktu cetak atau edar. Asumsinya pembacapun hanya membutuhkan informasi singkat, keingintahuan mereka hanya seputar kejadian “apa” yang terjadi kemaren, “siapa” yang menjadi sumber berita, “dimana” peristiwa itu berlangsung dan “kapan” terjadinya, karena tugas wartawan koran sebatas menyajikan informasi secara cepat, perencanaannya pendek, peliputannya singkat dan penulisannya ringkas. Tiada ada tuntutan untuk menyajikan reportase secara mendalam, meluas, dan analistik. Memang, dalam beberapa dekade terakhir, di tengah maraknya persaingan media, banyak koran membongkar paradigma lama itu. Mereka tidak hanya menjadi “agen” kecepatan informasi, namun juga mulai bersaing untuk menjadi agen dari kedalaman informasi. Berita yang dipublikasikanpun tidak sekedar berita langsung, tetapi sudah merambah pada penulisan berita kisah (*feature*) yang sebelumnya menjadi kekuatan media berkala, seperti tabloid atau majalah.³

³ AA Kunto A., *Cara Gampang Jadi Wartawan*, hal. 42

Dunia wartawan yang sangatlah penuh tantangan, dimana mereka adalah sosok pencari berita yang fakta-fakta itu selalu ada dan tidak ada batas waktu untuk itu dibutuhkan kecepatan dan kemahiran dalam mendapatkan berita.

Wartawan sama halnya dengan manusia lainnya. Sebagai seorang hamba, dia juga mempunyai kewajiban kepada sang pencipta. Kewajiban tersebut di antaranya adalah ibadah shalat. Shalat merupakan ibadah yang utama dan pertama yang dihisab pada hari pembalasan nanti. Bagi mbeberapa wartawan, kewajiban shalat dalam lima waktu itu terasa berat, sebab pelaksanaannya memerlukan disiplin waktu yang ketat, terdiri dari sejumlah gerakan fisik, mengucapkan do'a, serta menyiapkan mental dan kerjakan setelah memenuhi syarat kesucian atau thaharah tertentu. Oleh karena itu, penulis ingin menggali pemahaman dan pengamalan ibadah shalat wartawan Harian Bangsa tersebut.

Di era persaingan informasi saat ini, media-media pers saling berkompetensi untuk menyajikan informasi yang dapat meraih pangsa pasar. Salah satu media yang memberikan kebutuhan informasi pada masyarakat di antaranya adalah Harian Bangsa, yang mana pertama kali terbit pada tanggal 1 Maret 2000. Sejak berdirinya Harian Bangsa (HB) langsung memproklamirkan sebagai koran bernuansa Islam dengan tema-tema kontroversional. Harian Bangsa yaitu koran yang secra corporate berada di bawah naungan group Jawa Pos. koran ini berawal dari gagasan bapak Mas'ud Adnan yang saat ini menjabat sebagai pimpinan redaksi.

Koran Harian Bangsa terbit dengan 16 halaman yang dibagi dua bendel. Halaman utama Harian Bangsa, halaman 8 dan halaman religi 9 – 16. Secara umum, berita-berita Harian Bangsa hampir sama dengan koran-koran lain. Halaman muka banyak menampilkan berita politik skala nasional. Selain berita politik, dari halaman 1 – 8 ada halaman yang menampilkan tafsir, kafe sufi dan di bagian bawah terdapat feature.

Harian Bangsa menurunkan berita daerah. Halaman 8 adalah halaman penuh olah raga berwarna. Menurut Adnan (2005: 26-27), artis yang ditampilkan pada halaman 1 selalu wanita. Ini sengaja dilakukan agar wajah koran tampak tidak terlalu maskulin. Jadi berita artis wanita, di samping selalu menari pembaca, juga penyedap muka halaman. Harian Bangsa merupakan harian lokal Jawa Timur yang bertempat di gedung Graha Pena lantai 8, Jl. Jend. Ahmad Yani 88 Surabaya.

Oleh karena itu, dengan deadline waktu yang diberikan pada wartawan untuk mencari informasi dan fakta-fakta yang akan diterbitkan baik pagi ataupun sore demi mendapatkan perhatian dan kepercayaan masyarakat, secara tidak langsung para wartawan disibukkan dengan tugas-tugas mereka dan sangat minim tersisa waktu untuk yang lainnya. Dengan kata lain, tidak ada waktu yang tersisa untuk istirahat, apalagi menuangkan waktu untuk shalat tepat pada waktunya.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis mengambil judul tentang “Proses Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Shalat Wartawan Harian

Bangsa” dengan harapan dapat mengetahui bagaimana proses pemahaman dan pengamalan ibadah shalat wartawan Harian Bangsa yang ada di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemahaman wartawan Harian Bangsa terhadap ibadah shalat fardhu?
2. Bagaimana pengamalan shalat wartawan Harian Bangsa?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui proses pemahaman wartawan Harian Bangsa terhadap ibadah shalat fardhu.
2. Ingin mengetahui pengamalan shalat wartawan di Harian Bangsa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai bahan referensi mahasiswa KPI Fakultas Dakwah yang ingin mengetahui tentang proses pemahaman dan pengalaman ibadah shalat wartawan Harian Bangsa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang khazanah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan komunikasi penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui proses pemahaman dan pengamalan ibadah shalat wartawan, terdapat pesan dakwah, pada kinerja wartawan di Harian Bangsa dan juga diharapkan menjadi masukan wartawan tersebut.

E. Definisi Konseptual

Definisi konsep ini dimaksudkan untuk dapat mempermudah penelitian sehingga mudah pula untuk dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman mengenai arti yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencegah terjadinya salah interpretasi bagi yang membaca skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan mengenai definisi konsep atau judul dari penelitian ini. Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian dan suatu konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama.

1. Proses Pemahaman dan Pengamalan Shalat

Pemahaman berasal dari kata "paham" yang mempunyai arti tahu dan mengerti. Kemudian menurut beberapa pakar, pemahaman shalat mempunyai maksud paham atau mengerti segala sesuatu yang berhubungan dengan shalat yang meliputi tata cara shalat, syarat dan rukun

serta hal yang membatalkan shalat. Sedangkan proses dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa, jalannya suatu peristiwa.⁴ Jadi proses pemahaman merupakan tahap-tahap seseorang dalam memahami suatu peristiwa atau aktivitas yang berlangsung atau yang mereka kerjakan, dalam hal ini adalah proses pemahaman tentang ibadah shalat fardu.

Pengamalan merupakan sesuatu perbuatan yang telah diketahui dengan dipahami kemudian diamalkan dengan keyakinan masing-masing. Kemudian pengamalan shalat meliputi mengerjakan tata cara shalat dan semua yang berhubungan dengan shalat. Namun demikian, pengamalan ibadah shalat dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu : (1) memahami akan tetapi tidak mengamalkan, (2) mengamalkan tetapi kurang memahami, dan (3) memahami dan mengamalkan.⁵

Ibadah sendiri merupakan penyembahan seseorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama. Sedangkan shalat menurut bahasa adalah "doa" dan menurut istilah adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.⁶ Jadi dapat dikatakan bahwa ibadah shalat merupakan penyembahan seorang hamba terhadap Tuhan dengan rendah diri yang di dalamnya mengandung

⁴ A Partanto Pius dan Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola. 1994), hal. 633

⁵ <http://digilib:sunan.ampel.ac.id>

⁶ Slamet Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 11

perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

2. Wartawan Harian Bangsa

Wartawan adalah jabatan, media yang menghubungkan antara fakta dan pembaca. Sebagai jabatan, tugasnya mengantarkan pesan yang diperoleh dan sekumpulan fakta ke hadapan sidang pembaca dengan utuh, tidak ditambah, tidak dikurangi, dan tidak dimanipulasi.⁷ Dan wartawan Harian Bangsa merupakan seorang yang meliput setiap peristiwa yang terjadi sebagai bahan berita, menyusun berita yang menarik buat publik dan penyebar informasi kepada publik Harian Bangsa. Oleh sebab itu, wartawan dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang patut dibanggakan sejumlah wartawan melalukan pekerjaan mereka tanpa rasa takut, jauh melampaui tuntutan kewajiban mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan adalah untuk mempermudah dalam penulisan dan penyusunan skripsi. Sistematika pembahasannya tersusun sebagai berikut:

Bab I; Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan.

⁷ AA. Kunto A., *Cara Gampang Jadi Wartawan*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdor, 2006), hal. 11

Bab II; kerangka teoritik, pada bab ini membahas tentang kajian kepustakaan teoritis yang terdiri dari kajian teoritis tentang proses pemahaman dan pengamalan ibadah shalat, kajian teoritis tentang media massa, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III; metode penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknis keabsahan data.

Bab IV; penyajian dan analisis data, pembahasan yang termuat dalam bab ini adalah tentang penyajian dan analisis data.

Bab V; kesimpulan dan rekomendasi.